**KEARIFAN LOKAL BUDAYA BATIK RIFA’IYAH SEBAGAI PONDASI KEBANGKITAN EKONOMI KERAKYATAN**

**Andri Nur Cahyo1, Dheasari Rachdantia2, Mursidah3, Yustiana Dwirainaningsih4**

*Program Studi Kriya Batik Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital*

*Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan*

*Email :* [*andrinc.an@gmail.com1*](mailto:andrinc.an@gmail.com1)*,* [*dheasarirachdantia@gmail.com2*](mailto:dheasarirachdantia@gmail.com2)*,* [*mursidah.idha91@gmail.com3*](mailto:mursidah.idha91@gmail.com3)*,* [*dwirainaningsih@gmail.com4*](mailto:dwirainaningsih@gmail.com4)

**ABSTRAK**

Batik Rifa’iyah merupakan budaya batik yang telah menjadi kearifan lokal dan *local genius* di daerah Batang. Budaya batik Rifa’iyah dikenal identik dengan masyarakat komunitas yang selama ini mengembangkannya, yakni jamaah Rifa’iyah. Tepatnya di Kalipucang Wetan, Batang, jamaah Rifa’iyah adalah kelompok masyarakat Islam yang secara kuat menganut dan mengamalkan ajaran-ajaran KH. Ahmad Rifa’i. Selama masa pandemi, Batik Rifa’iyah mengalami keterpukulan yang sama dirasakan oleh hampir semua usaha perbatikan. Namun dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang, mereka mampu bertahan dan bangkit menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam mengenai apa yang menjadi konstruksi utama kokohnya Batik Rifa’iyah serta bagaimana cara bertahan selama masa pandemi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian difokuskan untuk memahami fenomena sosial yang ada lewat gambaran holistik dan orientasi sejumlah kasus yang terjadi. Apa saja motif Batik Rifa’iyah selama masa pandemi, bagaimana karakter estetiknya, kemudian memaknai filosofinya. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Batik Rifa’iyah mempunyai keunikan dan karakteristik, (1) tidak ada visualisasi makhluk hidup kecuali tumbuhan, (2) jika ada visual makhluk hidup maka dilakukan proses kreasi stilasi motif sehingga gambar tubuh tidak utuh, (3) proses pembatikan hanya dikerjakan oleh perempuan, (3) pembuatan motif batik *nglowongi* dilakukan secara langsung ke kain tanpa sket/pola terlebih dahulu. *Kedua*, dari aspek estetika, motif batik yang tercipta di Batik Rifa’iyah sangat kental dengan aturan/pakem keislaman. Nafas-nafas islami ajaran KH Ahmad Rifa’i masih dipertahankan hingga sekarang. Hal inilah yang menjadi kearifan lokal Batik Rifa’iyah. Dimana kearifan lokal yang terus-menerus diamalkan menjadi satu pondasi yang kuat dalam menghadapi tantangan selama masa pandemi.

**Kata Kunci**: Batik Rifa’iyah, Kearifan Lokal, *Local Genius*, Ekonomi Kerakyatan

***ABSTRACT***

*Batik Rifa’iyah is a culture that has become local wisdom and local genius in Batang. Batik Rifa’iyah culture is known to be identical with the community that has been developing it, namely the Rifa'iyah congregation. Precisely in Kalipucang Wetan, Batang, the Rifa'iyah congregation is an Islamic community group that strongly adheres to and practices the teachings of KH. Ahmad Rifa'i. During the pandemic, Batik Rifa'iyah suffered the same blow felt by almost all batik businesses. However, with the values ​​of local wisdom held, they are able to survive and rise to face challenges.* *This study aims to dig deeper into what is the main construction of strong Batik Rifa'iyah and how to survive during the pandemic. The method used is descriptive qualitative. The research is focused on understanding existing social phenomena through a holistic picture and orientation of a number of cases that occur. What are Batik Rifa’iyah motifs during the pandemic, how is its aesthetic character, then interpret its philosophy.* *The results of this study are: First, Batik Rifa’iyah has uniqueness and characteristics, (1) there is no visualization of living things except plants, (2) if there is a visual of living things, then a stylized motif creation process is stilation so that the body image is not intact, (3) the batik process is only done by women, (3) the making of the nglowongi is carried out directly on the fabric without any sketches/patterns first. Second, from the aesthetic aspect, the batik motifs created at Batik Rifa'iyah are very thick with Islamic rules/standards. The Islamic breaths of the teachings of KH Ahmad Rifa'i are still maintained today. This is the local wisdom of Batik Rifa'iyah. Where local wisdom that is continuously practiced becomes a strong foundation in facing challenges during the pandemic.*

***Keywords****: Batik Rifa’iyah, Local Wisdom, Local Genius, People’s Economy*

**PENDAHULUAN**

Penetapan Batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 telah berhasil menggaungkan kejayaan budaya batik asli Nusantara. Pencapaian tersebut adalah momen berharga dalam perjalanan Batik Indonesia yang telah sedari lama mengalami pasang surut. Tindak lanjut pemerintah Indonesia yang kemudian menjadikan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional menjadi estafet berikutnya yang membawa nama Batik Indonesia semakin melangit. Hingga saat ini telah banyak daerah-daerah di Indonesia yang memunculkan dan mengembangkan motif-motif khas kedaerahan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motif adalah corak atau pola gambar yang dirancang sedemikian rupa sampai menghasilkan suatu bentuk yang bervariasi ragamnya [1]. Beberapa daerah di Indonesia yang mengembangkan batik memiliki motif yang berbeda-beda sesuai identitas masing-masing. Penyebab perbedaan tersebut ada beberapa inspirasi, seperti lingkungan dan letak geografis. Selain itu, perbedaan motif juga dipengaruhi oleh diferensiasi sistem sosial budaya di suatu daerah, tata kelola dan norma, kepercayaan, adat istiadat, hingga kebijakan pemerintah setempat.

Secara prinsip, motif yang muncul di suatu daerah sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat daerah tersebut. Salah satunya adalah motif Batik Rifa’iyah yang berasal dari Kabupaten Batang, tepatnya di desa Kalipucang Wetan. Produksi batik yang terkenal dibuat oleh jamaah Rifa’iyah, komunitas keagamaan di daerah tersebut, memunculkan motif-motif yang khas. Letak geografis Kabupaten Batang yang berbatasan langsung dengan pesisir laut utara Jawa membuat motif batik yang muncul tampak mirip dengan batik pesisir lainnya, terutama Batik Pekalongan. Pilihan warna dasar yang cerah dan beragam, eksplorasi ide-ide visual baru, serta penggambaran motif yang dinamis dan tidak terikat pakem [2]. Hanya saja yang menjadikan keunikan bagi Batik Rifa’iyah adalah kuatnya pengaruh ajaran Islam dengan tidak ada penggambaran makhluk hidup, kecuali tumbuh-tumbuhan.

Ajaran Islam yang dianut dan diamalkan oleh jamaah Rifa’iyah adalah bersumber dari KH Ahmad Rifa’i yang pada dasarnya sama dengan ajaran Nahdlatul Ulama. Jamaah Rifa’iyah sendiri banyak yang menuntut ilmu di pondok-pondok Nahdlatul Ulama. Kitab-kitab yang dipelajari juga sama. Ragam motif Batik Rifa’iyah mengandung pesan mengenai ajaran KH Ahmad Rifa’i, yakni ajaran tentang ketauhidan kepada Allah SWT. Selain itu juga sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan kolonial Belanda. Belanda menganggap KH Ahmad Rifa’i dan pengikutnya sebagai ajaran yang sesat. Hal ini dilakukan oleh Belanda sebagai kambing hitam karena melalui kitabnya KH Ahmad Rifa’i mengajak untuk melawan kolonial penjajah Belanda [3].

Batik yang berkembang di jamaah Rifa’iyah dikerjakan dengan tujuan untuk membuat wanita di Rifa’iyah tidak terlalu sering beraktifitas di luar rumah, sehingga memiliki kesibukan di dalam rumah. Sesuai dengan melihat dalam ajaran Rifa’iyah dan ajaran Islam pada umumnya, bahwa seorang wanita memiliki banyak ketidakbaikan apabila berakifitas di luar rumah. Oleh sebab itu wanita Rifa’iyah membatik di dalam rumah.

Dalam proses membatik, jamaah Rifa’iyah di Desa Kalipucang Wetan menyertakan dzikir sesuai ajaran KH.Ahmad Rifa’i. Oleh karena itu, Batik Rifa’iyah tidak hanya mencerminkan produk budaya batik yang bernafas Islam, tetapi juga merupakan produk spiritual dalam kain bergambar sebagai kanvasnya. Motif-motif yang muncul antara lain adalah motif Pelo Ati, motif Lancur, dan motif Kluwungan. Aktifitas membatik bagi mereka adalah sebagai ruang ekspresi batin dalam mempraktikkan ajaran KH Ahmad Rifa’i. Selain tentunya untuk pemenuhan kebutuhan pribadi maupun ekonomis.

Namun sangat disayangkan selama masa pandemi 2019 yang telah melanda dunia dan Indonesia, dampak negatif begitu dirasakan oleh para pelaku usaha batik. Banyak UMKM batik yang terpukul dan bahkan gulung tikar akibat pandemi. Batik Rifa’iyah termasuk salah satu UMKM yang masih eksis dan mempertahankan produksi batiknya. Walaupun sempat mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Menurut Ibu Utin, salah satu pembatik Rifa’iyah , biasanya setiap bulan pihaknya dapat menjual 12-15 kain batik, namun di saat pandemi hanya 3-4 kain batik. Batik Rifa’iyah dengan kearifan lokal yang terus dijaga dan dipertahankan dengan tonggak yang kuat, mampu menghadapi segala tantangan di masa pandemi. Tulisan ini membahas fenomena Batik Rifa’iyah tersebut. Pertama, bagaimana sebenarnya eksistensi Batik Rifa’iyah pasca pandemi, dan kedua akan memfokuskan pada bagaimana Batik Rifa’iyah mengembangkan batik dengan kearifan lokal yang dianutnya.

**ANALISIS PEMECAHAN MASALAH**

Batik Rifa’iyah sudah ada dan mendarah daging di kalangan jamaah Rifa’iyah sejak lama. Ajaran Islam yang diwarisi dari leluhur meraka, yakni KH Ahmad Rifa’i, terus dijaga dan diamalkan hingga sekarang. Perpaduan budaya dan ajaran Islam Rifa’iyah dalam penciptaan karya Batik Rifa’iyah akan memberi warna pada sebuah proses kreatif yang berkelanjutan pada proses dan produk yang dihasilkan. Kemungkinan tersebut menimbulkan peluang untuk ditelaah lebih dalam lagi karena untuk mengungkap latar belakang dibalik terciptanya Batik Rifa’iyah serta mencaritahu dan menganalisis bagaimana fenomena dan eksistensi serta peran kearifan lokal jamaah Rifa’iyah untuk bertahan dan bangkit pasca pandemi. Untuk sampai ke arah itu, digunakan teori estetika dengan metode deskriptif kualitatif guna mendekati persoalan secara lebih mendalam.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini merujuk pada penelitian yang telah penulis lakukan. Jenis dan bentuk penelitian tersebut adalah kualitatif. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penyusunan, penulis melakukan beberapa teknik dan kegiatan, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulisan jurnal ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan eksistensi Batik Rifa’iyah pasca pandemi, menganalisis beberapa visual motif dari sudut pandang estetika, dan kemudian mendiskusikan peran kearifan lokal jamaah Rifa’iyah dalam perkembangan Batik Rifa’iyah selama dan pasca masa pandemi.

**HASIL**

**Eksistensi Batik Rifa’iyah**

Batik Rifa’iyah memiliki keunikan tersendiri dari segi proses produksinya, yaitu hanya digarap oleh para perempuan Rifa’iyah bahkan hingga saat ini, Batik Rifa'iyah hanya dibuat oleh kalangan perempuan saja. Hal ini dibuktikan dengan para pengrajin yang masih ada sekitar 60 pengrajin dan semuanya merupakan para perempuan yang diajarkan membatik oleh ibunya sedari kecil. Apabila ada laki-laki yang ingin mempelajari tentang Batik Rifa’iyah hanya diperbolehkan selama satu sampai dua hari saja, ujar Miftakhutin atau yang akrab dipanggil Bu Utin selaku ketua Batik Rifa’iyah.

Banyak motif-motif Batik Rifa’iyah sudah tidak diproduksi lagi, hal ini karena kerumitan dalam pembuatannya dan sudah tidak diketahui lagi rupa ragamnya. Tidak hanya itu saja, teknik nglowongi yakni teknik menggambar motif menggunakan canting pada kain putih polos secara langsung tanpa bantuan sketsa yang digunakan para pengrajin Batik Rifa’iyah pun terancam punah. Saat ini hanya tersisa tiga pengrajin yang masih mengguanakan teknik nglowongi itupun sudah memasuki usia tua.

Beberapa faktor yang menjadi alasan berkurangnya pengrajin Batik Rifa’iyah dengan teknik nglowongi tersebut adalah sulitnya teknik yang membutuhkan pengalaman puluhan tahun agar bisa menguasainya. Apalagi ditambah tantangan perkembangan zaman yang semakin menggerus jumlah pengrajin di Batik Rifa’iyah. Saat ditemui dikediamannya ketua Batik Rifa’iyah, Bu Utin mengatakan bahwa, anak muda zaman sekarang mulai tidak tertarik dengan kegiatan membatik. Hal ini menjadi ancaman besar bagi keberlangsungan Batik Rifa’iyah. Belum lagi ditambah dengan minimnya bahan rujukan yang mempelajari tentang Batik Rifa’iyah menjadikan faktor utama kurangnya wawasan masyarakat sekitar tentang Batik Rifa’iyah.

Batik Rifa’iyah mempunyai aturan dalam pembuatan motifnya, yaitu harus berlandaskan pada hukum Islam ajaran KH Ahmad Rifa’i. Larangan penggambaran makhluk hidup selain tumbuh-tumbuhan, kecuali sudah menjadi bangkai atau dilakukan stilasi motif atau bagian tubuh yang sudah tidak utuh. Selain itu terdapat Hadits-hadits yang mendukung ajaran KH Ahmad Rifa’i dalam penggambaran makhluk hidup, yaitu:

1. Dan dari Ibnu ‘Umar, Rasulullah SAW. bersabda : “Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar atau patung (makhluk bernyawa) akan disiksa pada hari kiamat, dikatakan kepada mereka, “Hidupkanlah apa yang telah kamu ciptakan!”
2. “Manusia yang paling keras adzabnya pada hari kiamat adalah para tukang gambar.”
3. Rasulullah SAW. bersabda : “Barang siapa menggambar suatu gambar dia akan diadzab dan dibebani untuk meniupkan roh kedalam gambar itu sedangkan dia tidak mampu”.
4. “Setiap orang yang menggambar akan diadzab di neraka, dia diperintah untuk meniupkan ruh untuks estiap gambar yang ia buat, maka ia diadzab dengan hal itu di neraka.”, lalu beliau berkata : “Jika kamu harus melakukannya (menggambar), maka gambarlah pohon dan sesuatu yang tidak mempunyai ruh.”
5. Diriwayatkan dari Abu Thalhah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar.”
6. Diriwayatkan dari Abu Huraira r.a ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat patung atau gambar.”

Berdasarkan kebudayaan Rifa’iyah di Kalipucang Wetan terdapat beberapa bentuk Batik Rifa’iyah, diantaranya :

1. Jarik atau Bebet



Gambar 1. Kain Jarik atau Bebet Batik Rifa’iyah

Bentuk kain batik jarik atau bebet ini biasanya memiliki ukuran kurang lebih 201x105 cm. Sering dipakai untuk busana sehari-hari para perempuan Rifa’iyah untuk menghadiri acara tertentu. Fungsinya adalah sebagai penutup aurat bagian bawah. Dan juga sebagai benda pelengkap upacara lamaran. Selain itu, jarik atau bebet ini sering juga digunakan sebagai penggendong anak.

1. Kain Sarung



Gambar 2. Kain Sarung Batik Rifa’iyah

Kain sarung Batik Rifa’iyah memiliki ukuran 260,5x105 cm. Fungsinya adalah seperti kain sarung pada umunya, yaitu untuk dipakai ketika menunaikan ibadah sholat, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, kain sarung sering juga dikenakan dalam keseharian masyarakat Rifa’iyah secara kasual dan spesial untuk momen tertentu. Dan dapat pula digunakan sebagai pelengkap upacara lamaran.

1. Selendang

**

Gambar 3. Kain Selendang Batik Rifa’iyah

Kain selendang Batik Rifa’iyah memiliki ukuran ukuran 210x55 cm. Aplikasi fungsinya biasa digunakan sebagai kain hias atau aksesoris fesyen yang dikenakan di bagian bahu oleh para wanita. Fungsi lain kain selendang adalah untuk menggendong anak ataupun juga membawa barang-barang.

**Estetika Motif-Motif Batik Rifa’iyah**

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai apa saja motif yang diproduksi Batik Rifa’iyah, bagaimana karakternya, dan apa makna yang terkandung dalam motif dari sudut pandang estetika. Kacamata yang digunakan adalah teori Estetika dari Agus Sachari. Estetika suatu seni dari segi kemampuan kualitas keindahan objek, maupun daya impuls, dan pengalaman estetik pencipta serta pengamatannya sehingga menghasilan data estetika berupa simbol, makna, dan daya [4]. Untuk memperjelas tujuan pembahasan, maka dipilih hanya beberapa motif batik yang dibedah visualnya. Motif-motif tersebut adalah motif Pelo Ati dan motif Lancur. Berikut hasil pembacaan makna estetika Batik Rifa’iyah.

1. Motif Pelo Ati



Gambar 4. Batik Rifa’iyah Motif Pelo Ati

**Simbol**

Tabel 1. Simbol Batik Rifa’iyah Motif Pelo Ati

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Deskripsi Motif | Estetika Simbol |
| Motif Utama | Bentuk unggas yang menyerupai ayam dengan bagian kepala terpotong dari badannya | Dinamakan Pelo Ati karena ada wujud Pelo Ati yang menjadi bagian tubuh burung dan terletak ditengah sebagai tubuh burung tersebut, berwarna putih dengan tanahan bagian tepi Liris dan ditengah-tengah motif berlatar motif terkadang juga diisi dengan isian ikal kecil-kecilyang biasa disebut dengan materos. Warna burung merah biasa disebut bang bangan. |
| Motif Pendukung | Liris | Merupakan motif pendukung membentuk garis-garis yang menjadikan latar dari kain tersebut. Motif Liris pada kain ini memiliki warna biru dan merah kecoklatan. |
|  | Tumbuhan dan Bunga | Motif bungan dan tumbuhan berada disekitaran motif Pelo Ati dengan tangkai yang melengkung. |
|  | Tumpal | Motif Tumpal juga disebut sebagai motif kepala kain karena letaknya yang berada dibagian ujung ujung kain. |
| Motif Isen | Cecekan | Motif isen-isen yang digunakan sebagai isian dalam motif Pelo Ati adalah cecekan. Motif cecekan tersebut dapat ditemui pada seluruh bagian motif baik motif utama maupun motif pendukung. |

**Makna**

Motif batik Pelo Ati memiliki pemaknaan yang berisikan dakwah ajaran KH Ahmad Rifa’i mengenai ilmu Tasawuf. Motif Batik Pelo Ati menggunakan pewarnaan tiga negeri, dimana dalam Rifa’iyah yang bermakna tiga prinsip yaitu Ushuluddin, Fiqih, dan Tasawuf. Pada ragam hias Batik Pelo Ati terdapat gambar unggas ayam yang kepalanya terpenggal dan di dalam badannya ada hati. Disini motif tersebut membawa arti bahwa manusia ibaratkan binatang, yang membedakannya adalah hatinya. Dalam hati terdapat delapan sifat manusia yang tercantum dalam kitab Trajumah, yaitu zuhud, qana’at, shabar, tawakal, mujahadah, ridla, syukur, dan ikhlas. Pada motif pelo ati terdapat gambar ampela yang digambar diluar tubuh burung tersebut, hal tersebut adalah letaknya kotoran yang harus dibuang, yaitu sifat-sifat tidak baik manusia yang terdapat dalam kitab Tarajumah, yaitu hubbu al-dunya, thama’, itba’ al-hawa, ‘ujub, riya, takabur, hasud, dan sum’ah.

**Daya**

Daya menurut Agus Sachari dapat dibagi menjadi tiga yaitu Daya Penyadar, Daya Pembelajatan, dan daya pesona. Berdasarkan daya penyadar bahwa dalam pembuatan suatu karya, baiknya juga memperhatikan setiap peraturan serta kebudayaan yang dianut. Dalam penggambaran motif Pelo Ati menganut kepercayaan Rifa’iyah dengan menggambarkan motif ayam dengan kepala terpenggal agar tidak melangagar ajaran kepercayaan. Berdasarkan daya pembelajaran, bahwa suatu kebaikan memang sudah seharusnya kita tempatkan di lubuk hati yang terdalam. Sedangkan suatu keburukan harus dibuang dan dijauhkan dari hati. Berdasarkan daya pesona, motif Pelo Ati memiliki pesona yang luar biasa dilihat dari segi motif, pewarnaan yang menggunakan teknik warna tiga negeri memberikan kesan yang wibawa.

1. Motif Lancur



Gambar 5. Batik Rifa’iyah Motif Lancur

**Simbol**

Tabel 2. Simbol Batik Rifa’iyah Motif Lancur

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Deskripsi Motif | Estetika Simbol |
| Motif Utama | Bentuk daun pandan panjang melengkung | |  | | --- | | Ornamen daun pandan melengkung pada motif *Lancur* ini terletah pada keseluruhan kain yang saling terhubung satu sama lain. Bentuknya yang melengkung dengan luwes menyerupai bulu pada ekor ayam jantan inilah yang akhirnya menjadikan alasan kenapa dinamakan motif *Lancur*. Motif ini memiliki warna coklat muda dan ada yang berwarna putih. | |
| Motif Pendukung | Motif bunga dan daun, kuncup bunga | Motif bunga dan daun dapat ditemukan hampir pada seluruh bagian kain dan memiliki warna biru dan merah. Selain itu juga terdapat ornamen berupa kuncup bunga yang belum mekar berwarna biru dan merah. |
| Motif Isen | Cecek dan daun kecil | Isen-isen atau isian pada motif Lancur berupa titik-titik atau yang sering disebut dengan cecek yang mengisi seluruh bagian kain dan berwarna putih, selain itu pula terdapat isen-isen pada bagian dalam daun pandan yang berupa daun kecil yang berwarna putih. Biasa disebut juga dengan motif Ukel Satrio. |

**Makna**

Kalau motif batik Pelo Ati memiliki pemaknaan yang berisikan dakwah ajaran KH Ahmad Rifa’i mengenai ilmu Tasawuf, motif Lancur ini berisikan mengenai makna doa dan pengharapan kepada Allah SWT. Motif Batik Lancur dari motif utamanya membawa bentuk yakni berupa daun pandan yang panjang menyerupai ekor ayam jago, dengan makna yang ingin disampaikan berupa pengharapan yang tulus ikhlas kepada Allah SWT semoga diberi panjang umur, mudah jodoh, dan keberkahan dalam kehidupan.

|  |
| --- |
| **Daya** |

Daya penyadar dari motif *Lancur* dapat kita ambil melalui makna dari motif itu sendiri, motif tersebut menyadarkan kita bahwa yang namanya jodoh, usia, serta rejeki, itu hanyalah Tuhan yang tahu. Maka dari itu dibuatkan motif *Lancur* dengan harapan agar memiliki memiliki jodoh, usia, serta rejeki yang panjang. Daya pembelajaran merupakan pemahaman tentang cara kita mengambil hikmah dari suatu sebab. Pada motif *Lancur*, pembelajaran yang dapat diambil berupa ikhtiyar untuk mendapatkan usia, jodoh, serta rejeki yang panjang serta diberikan keberkahan. Daya pesona yang ada pada batik *Lancur* berupa makna yang memberikan energi penuh semangat seperti ayam jantan yang digambarkan dari motif utama daun pandan yang mirip dengan ekor ayam jantan.

**SIMPULAN**

Batik Rifa’iyah yang diproduksi oleh pengrajin di Kalipucang Wetan, Batang, sangat kental dengan nafas Islami ajaran leluhur mereka, KH Ahmad Rifa’i. Hal ini menjadikan motif-motif yang tercipta memiliki karakter dan keunikan tersendiri dari segi visual maupun pemaknaannya. Sekaligus dapat memberikan warna yang berbeda dalam khasanah batik pesisiran (secara mikro) dan batik Nusantara (secara makro). Ciri khas selanjutnya yang terdapat dalam Batik Rifa’iyah adalah hampir keseluruhannya dibuat oleh perempuan saja. Mulai dari proses awal hingga akhir proses pembatikan, kecuali untuk proses pewarnaan celup dan lorod yang membutuhkan tenaga lebih besar. Kegiatan membatik telah menjadi tradisi bagi para perempuan jamaah Rifa’iyah karena memegang nilai-nilai keislaman yang dalam keyakinan mereka sebaik-baiknya perempuan adalah yang beraktifitas di dalam rumah, daripada di luar rumah. Oleh karenanya, para pengrajin selain membuat kain Batik, juga sekaligus beribadah dengan membaca doa-doa  
dan dzikir di setiap prosesnya.

Keunikan dan keunggulan Batik Rifa’iyah tersebut merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang termanifestasi dalam bentuk karya seni kain batik (*local genius*). Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola kebudayaan secara lestari. Kegiatan perlindungan dan pengelolaan kebudayaan yang dilakukan jamaah Rifa’iyah sangat memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakatnya. Bahkan kegiatan membatik jamaah Rifa’iyah telah menjadi pembentuk etos kerja keras, ikhlas, dan tekun.

Hal ini sangat penting terutama selama menghadapi masa pandemi ini. Kehadiran kearifan lokal dalam kegiatan membatik jamaah Rifa’iyah menginspirasi semangat juang untuk dapat bertahan dan beradaptasi dengan normal-normal baru selama pandemi. Melalui kearifan lokal Batik Rifa’iyah tersebut, secara praktis akan menjadi lahan produktif bagi masyarakat Rifa’iyah untuk dimanfaatkan sebagai sumber pertumbuhan produktivitas serta kreativitas kerja masyarakat yang kompetitif. Sehingga, hasilnya dapat berdampak pada perubahan kehidupan ekonomi masyarakat lebih optimal khususnya masyarakat Rifa’iyah Desa Kalipucang Wetan, Batang.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] Musman, Asti & Arini, B. Ambar. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media

[2] Ishwara, Helen, Supriyapto, L.R., dan Moeis, Xenia. 2011. *Batik Pesisir: Pusaka Indonesia*. Jakarta: KPG.

[3] A.Adaby Darban. 2004. *Rifa’iyah: Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1982*. Yogyakarta: Tarawang Press.

[4] Agus Sachari. 2002. *Estetika:Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung : ITB